

# BAB 1

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Jurnalis menghadapi risiko terintimidasi dan bahkan dibunuh karena menyampaikan kebenaran ke pada publik (Jamil, 2020). Di Indonesia tercatat bahwa sekitar 84 kekerasan terjadi pada Jurnalis Indonesia di tahun 2020 (Manan, 2020). Berdasarkan data AJI Indonesia di tahun 2024, terdapat 89 kasus serangan terhadap jurnalis dan media sepanjang tahun 2023. Jumlah tersebut menjadi yang tertinggi dalam 10 tahun terakhir, dihitung sejak 2014. Berbagai serangan dialami oleh para jurnalis di Indonesia, mulai dari fisik, teror, digital, kriminalisasi, dan kekerasan seksual. 83 individu jurnalis, 5 kelompok jurnalis, dan 15 media ditargetkan menjadi korban dari bentuk serangkaian kekerasan tersebut. Kasus kekerasan tertinggi terjadi pada jurnalis dan media yang melaporkan tiga kelompok isu, yaitu akuntabilitas dan korupsi (33 kasus), isu-isu sosial dan kriminalitas (25 kasus), serta isu lingkungan dan konflik agraria (14 kasus) (AJI Indonesia, 2024).

Sehubungan dengan banyaknya kasus kekerasan terhadap jurnalis, AJI memberikan perhatian khusus terhadap kekerasan yang terjadi pada jurnalis perempuan (Febriana, 2020). Hal tersebut dikarenakan jurnalis perempuan memiliki potensi yang tinggi untuk mengalami risiko ganda karena profesinya sebagai jurnalis dan identitasnya sebagai perempuan (Hardiyanti, 2021). Oleh karena itu, jurnalis perempuan menghadapi risiko yang jauh lebih tinggi di bidang jurnalistik dibandingkan laki-laki (Jamil, 2020).

Pada kenyataannya, kekerasan fisik, seksual, hingga pelecehan *online* adalah hal rutin yang dialami banyak jurnalis di seluruh dunia dan dari sekian jenis kekerasan, jurnalis perempuan rentan mengalami pelecehan dan kekerasan seksual (Jamil, 2020). Hal ini sehubungan dengan laporan Komnas Perempuan tahun 2023 yang menunjukkan bahwa tingkat kekerasan seksual di Indonesia masih tinggi. Data pengaduan selama tahun 2022 tercatat bahwa kekerasan seksual terhadap

perempuan merupakan jenis kekerasan yang paling dominan, dengan jumlah kasus mencapai 2.228, apabila dipresentasikan mencapai 38.21 persen (Jurnal Perempuan, 2024). Hasil survei AJI Jakarta di tahun 2021 menunjukkan bahwa 24 dari 25 jurnalis perempuan pernah menjadi korban kekerasan seksual (AJI Jakarta, 2021). Di sisi lain, Komite Perlindungan Jurnalis 2019 mencatat bahwa jurnalis perempuan semakin jadi sasaran atas kekerasan, penguntitan, dan gambar-gambar seksual (Waddell, 2021).

Dalam pandangan Dartnall (2013), sebagaimana yang diuraikan dalam *The World Report on Violence and Health*, kekerasan seksual mengacu pada tindakan seksual atau perdagangan seksual yang dilakukan dengan tujuan seksual terhadap seseorang melalui paksaan, pelecehan, atau rayuan, tanpa memperhatikan hubungannya dengan korban. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai situasi, termasuk di luar rumah dan lingkungan kerja. Komisi Nasional Perempuan Indonesia mengidentifikasi adanya 15 bentuk kekerasan seksual melibatkan tindakan seperti pemerkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan manusia untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, hukuman yang tidak manusiawi dan mencakup unsur seksual, praktik tradisional yang mencakup unsur seksual merugikan atau diskriminatif terhadap perempuan, serta kontrol seksual melalui regulasi diskriminatif berdasarkan pertimbangan moral dan agama (Komnas Perempuan, 2013).

Dari sekian jenis kekerasan seksual, tindakan tersebut tidak hanya akan berdampak pada kesejahteraan perempuan yang menjadi sasaran, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan profesional dan pribadi perempuan (Jamil, 2020). Kini jurnalis perempuan semakin banyak menghadapi pelecehan ketika mengemban tugas untuk mencari dan mengkurasi sumber. Biasanya mereka diserang secara verbal, dipinggirkan, dikritik, dan diancam berdasarkan gender dan persepsi seksualitas yang kemungkinan memengaruhi kehidupan pribadi mereka dalam jangka panjang (Chen, 2018). Hal tersebut seturut dengan kondisi jurnalis

perempuan yang masih terbelenggu di tengah budaya patriarki yang lekat di masyarakat. (Stellarosa, 2019).

Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Stellarosa mengungkapkan bahwa keadaan redaksi masih didominasi oleh jurnalis laki-laki daripada jurnalis perempuan (Stellarosa, 2019). Akibatnya, jurnalis perempuan di redaksi masih kurang terwakili dalam industri berita, khususnya dalam pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan. Serangkaian faktor tersebut menyebabkan terjadinya diskriminasi gender, pelecehan seksual, dan kurangnya lingkungan yang mendukung secara hukum dan sosial bagi jurnalis perempuan (Melki & Mallat, 2015). Di sisi lain, adapun penelitian lain yang mendukung fakta tersebut dengan mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan kekerasan seksual terhadap jurnalis perempuan di dunia (Jamil, 2020). Hal ini membuat pelecehan menjadi risiko sehari-hari yang mengintai jurnalis (Holton, 2021). Penemuan dari penelitian terdahulu relevan dengan kondisi jurnalis perempuan di Indonesia yang masih marak terkena kekerasan seksual, misalnya saja seperti pelecehan dari narasumber ketika jurnalis perempuan tengah melakukan liputan di lapangan, narasumber yang mengajak berkencan, hingga pelecehan oleh aparat polisi ketika tengah melakukan peliputan di kepolisian dan sebagainya (Luviana, 2012).

Namun, banyaknya kasus kekerasan seksual yang menimpa jurnalis perempuan justru tidak banyak diungkap karena keengganan dari pihak korban yang berkaitan dengan harga diri dan citra institusi (Suprihatin & Azis, 2020). Apabila berkaitan dengan citra institusi, banyak organisasi tempat kerja yang sangat berakar pada bentuk kekuasaan hierarkis berbasis gender yang mendahulukan pendapatan dibandingkan kesejahteraan karyawan (McDonald, 2014). Pernyataan dari McDonald (2014) diperkuat dengan fakta dari penelitian terdahulu bahwa nyatanya organisasi berita di dunia, khususnya Amerika cenderung menawarkan sedikit solusi dalam menangani kasus kekerasan yang terjadi pada jurnalis perempuan mereka. Oleh karena itu, jurnalis perempuan di Amerika cenderung melakukan perlindungan mandiri karena upaya individual dinilai lebih unggul (Holton, 2021).

Berangkat dari berbagai hasil penelitian terdahulu, peneliti melakukan penelitian dengan topik besar strategi preventif kekerasan seksual yang dilakukan jurnalis perempuan di media arus utama Indonesia. Media arus utama menjadi pilihan karena merupakan media konvensional yang memegang peran penting di masyarakat (Kim & McCombs, 2007), seperti *Kompas* dan *Tempo* (Stellarosa, 2019). Hal ini relevan dengan hasil riset dewan pers per tahun 2020 yang menyatakan bahwa media arus utama masih menjadi sumber primer bagi masyarakat di Indonesia (Riana, 2021). Di samping itu, peran penting sebuah media turut dipegang oleh jurnalis (McCombs & Shaw, 1972). Meningkatnya tekanan untuk memproduksi konten, melibatkan banyak audiens, jam kerja yang lebih panjang justru meningkatkan potensi pelecehan terjadi pada jurnalis (Holton, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu sudah membahas topik terkait diskriminasi dan kekerasan seksual yang diterima oleh jurnalis perempuan (da Silva, 2023; Melki & Mallat, 2016; Jamil, 2020). Di sisi lain, adapun penelitian yang fokus untuk membahas respon organisasi (Holton, 2021) sekaligus bentuk kekerasan yang diterima oleh jurnalis perempuan di dunia (Chen, 2018) dan media feminis di Indonesia (Ng & Haryanto, 2022). Tiga penelitian terdahulu utama lebih fokus melihat pengalaman mendalam beserta dampak personal dan profesional kekerasan terhadap jurnalis perempuan. Namun, belum ada penelitian mendalam yang dilakukan untuk melihat strategi preventif para jurnalis perempuan di media arus utama dalam menghadapi risiko kekerasan seksual yang mengintai mereka. Media arus utama dipilih sebagai objek penelitian berangkat dari hasil survei AJI terkait kekerasan pada jurnalis sepanjang tahun 2023. Survei tersebut mengungkapkan bahwa jurnalis di media arus utama kerap menerima serangan dari berbagai oknum ketika para jurnalisnya tengah mengemban tugas (AJI, 2024).

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini berusaha untuk mengisi celah dari beberapa penelitian terdahulu yang belum membahas secara spesifik tentang strategi jurnalis perempuan di media arus utama dalam menghindari risiko kekerasan seksual yang mengintai.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah yang disusun dalam bentuk pertanyaan: Bagaimana strategi preventif jurnalis perempuan di media arus utama Indonesia dalam menghadapi risiko kekerasan seksual?

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk strategi preventif yang dilakukan jurnalis perempuan di media arus utama Indonesia dalam menghindari risiko kekerasan seksual?
2. Bagaimana kebijakan preventif redaksi di media arus utama dalam menangani dan menghindari risiko kekerasan seksual pada jurnalis perempuan?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu.

1. Mengetahui strategi preventif jurnalis perempuan di media arus utama Indonesia dalam menghindari risiko kekerasan seksual.
2. Mengetahui kebijakan preventif redaksi di media arus utama Indonesia dalam menghindari risiko kekerasan seksual terjadi pada jurnalis perempuan mereka.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang situasi jurnalis perempuan di Indonesia, terutama di media arus utama. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menggambarkan contoh dari usaha preventif yang telah dilakukan oleh jurnalis perempuan untuk menghindari risiko kekerasan seksual di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk memperkaya penelitian dalam bidang Ilmu Komunikasi dan studi kualitatif terkait kekerasan seksual yang dialami oleh jurnalis perempuan.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung perumusan kebijakan serta pelatihan khusus guna melindungi para jurnalis perempuan dari risiko kekerasan seksual yang mengintai mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi evaluasi bagi media di Indonesia dan lembaga profesi jurnalis terkait isu Kekerasan Seksual yang nyata menghadang para jurnalis perempuan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran bagi jurnalis perempuan dalam menerapkan langkah-langkah preventif dalam menghadapi risiko kekerasan seksual di lapangan.

### **1.5.3 Kegunaan sosial**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa jurnalis perempuan memiliki risiko tinggi mengalami kekerasan seksual dalam mengemban tugasnya. Bahkan, para jurnalis perempuan sampai harus

melakukan strategi preventif mandiri untuk melindungi diri mereka dari risiko pekerjaan mereka.

### **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Sebuah penelitian tidak luput dari keterbatasan. Karena itu, keterbatasan dalam penelitian ini adalah pekerjaan para informan yang sangat padat mengakibatkan mereka kesulitan meluangkan waktu untuk diwawancara. Selain itu, terdapat beberapa informan jurnalis perempuan di media arus utama yang enggan untuk diwawancara dan penentu kebijakan redaksi (pemimpin redaksi) yang sangat sulit dihubungi.

